Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling
Homepage: https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/EDU
Email: jurnaleducazione@gmail.com

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

Perkembangan Identitas Sosial dan Implikasinya dalam Konseling Multibudaya

Muhammad Syaiful Muiz[1], Kinanti Tria Sekar Putri[2], Elvina Khoirun Nisa Qismutawabih[3], Eva Nabila[4], Rani Ditia Ningsih[5], Chandra Duwita Ela Pradana[6]
Universitas Mochammad Sroedji, Indonesia [12,3,4,5,6]

Article Info

Article history:

Received 02 Januari 2026
Revised 13 Januari 2026
Accepted 20 Januari 2026

DOI 10.56013/edu.v14i1.5259

Keywords:

Guidance and Counseling; Multicultural Counseling; Social Identity

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling; Identitas Sosial; Konseling Multibudaya

Corresponding Author:

Muhammad Syaiful Muiz
Universitas Mochammad Sroedji, Indonesia
No. Tlp.: 087704764765
Email: muhsyaifulmuiz@gmail.com

ABSTRACT

Cultural diversity requires counselors to have multicultural competence so that guidance and counseling services can be carried out effectively and fairly. This study aims to examine the nature of multicultural counseling, the concepts of culture and culture, and their implications in counseling practice. The method used in this study is descriptive qualitative through a literature study approach, which analyzes books, journal articles, and scientific sources relevant to the topic of multicultural counseling. The results of this study show that culture and cultural practices play an important role in shaping the behavior, values, and perspectives of counselees. Multicultural counseling emphasizes counselor competencies that include multicultural awareness, multicultural knowledge, and multicultural skills to prevent cultural bias that can lead to misunderstandings in counseling sessions. The application of the principles of cultural relativism and a non-discriminatory attitude has proven to be important in building an empathetic and inclusive counseling relationship. Multicultural counseling is an essential approach in providing guidance and counseling services that are responsive to cultural diversity, especially in the context of Indonesia's multicultural society.

ABSTRAK

Keberagaman budaya menuntut konselor untuk memiliki kompetensi multibudaya supaya layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan efektif serta adil. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat konseling multibudaya, konsep budaya, kebudayaan, serta implikasinya dalam praktik konseling. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan di mana melakukan analisis terhadap buku, artikel jurnal, serta sumber ilmiah yang relevan dengan topik konseling multibudaya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa budaya serta kebudayaan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku, nilai serta cara pandang konseli. Konseling multibudaya menekankan kompetensi konselor yang mencakup kesadaran multibudaya, pengetahuan multibudaya, serta keterampilan multibudaya guna mencegah bias budaya yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam sesi konseling. Penerapan prinsip relativisme budaya dan sikap nondiskriminatif terbukti penting dalam membangun hubungan konseling yang empatik dan inklusif. Konseling multibudaya merupakan pendekatan yang esensial dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap keragaman budaya, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

This is an open access article under the CC BY license.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

PENDAHULUAN

Identitas dapat didefinisikan sebagai unsur fundamental dalam membentuk karakteristik diri sebagai cara dalam memahami diri serta cara dalam berinteraksi sosial. Identitas mengacu pada perbedaan karakter yang dapat dijumpai dalam setiap interaksi antar individu dan kelompok (Saputri et al., 2021). Identitas dapat terbentuk atas proses-proses sosial dikarenakan sudah terbentuk oleh sejarah masyarakat yang kental akan dimensi sosial dan budaya dengan hidup saling berdampingan (Rusfandi, 2024). Hal ini mendorong terbentuk identitas sosial dimana berkembang secara dinamis melalui berbagai pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya yang beragam sehingga memberikan pengaruh terhadap sikap, perilaku, serta cara individu memaknai dirinya di tengah masyarakat (Ammarnurhandyka, 2023).

Identitas sosial mengalami perkembangan secara terus-menerus yang relevan terhadap konteks masyarakat multibudaya. Proses globalisasi memicu adanya tantangan tersendiri sehubungan dengan berkembangnya indentitas sosial. Pergerakan informasi sekaligus budaya yang meluas begitu cepat mendorong adanya interaksi lintas budaya, namun secara bersamaan dapat mengakibatkan risiko konvergensi budaya sehingga jati diri bangsa dapat terkikis sedikit demi sedikit (Pratama et al., 2025). Sehubungan dengan konteks ini, maka layanan bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam menghadapi isu krisis identitas serta budaya. Layanan konseling berbasis pendekatan multibudaya dibutuhkan sebagai pembekalan konselor dalam membantu klien menemukan identitas budaya dengan tuntutan sosial di lingkungan sekitar yang seimbang (Arini & Piala Sakti Pariaman, 2025).

Konseling multibudaya dapat diartikan sebagai layanan konseling di mana di dalamnya terdapat interaksi konselor dan konseli dengan perbedaan latar belakang budaya sehingga dibutuhkan pengetahuan yang mendalam terhadap konsep maupun budaya bagi konselor. Tujuannya yakni, sebagai langkah penyelesaian masalah konseli sesuai dengan perspektif budaya konseling. Pendekatan ini memandang bahwa masalah yang dialami konseli tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Putri, 2020). Oleh sebab itu, konselor perlu memiliki wawasan mengenai perkembangan identitas sosial dalam membangun hubungan konseling yang saling terbuka, toleran terhadap perubahan klien, serta terampil dalam memodifikasi teknik-teknik konseling yang pastinya disesuaikan dengan intevensi kebutuhan konseli (Umami, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas lingkup identitas sosial dan konseling multibudaya secara terpisah. Harmia (2023) menyatakan bahwa Identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok, disertai rasa peduli dan bangga terhadap kelompok tersebut. Putri (2020) menjelaskan bahwa konseling multibudaya merupakan sesi diskusi antara konseli dan konselor dalam penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan aspek latar belakang budaya konseli. Dari dua pernyataan tersebut, temuan yang menyatakan pentingnya identitas sosial dalam konseling multibudaya masih bersifat parsial atau terbatas. Selain itu, belum terdapat banyak penelitian yang menyajikan hubungan antara identitas sosial dan konseling multibudaya. Mengingat konselor yang mengambil peranan penting dalam mengamati perkembangan konseli dari waktu ke waktu. Konselor diharapkan mampu memiliki kompetensi yang mendukung dalam mempelari cara penyelesaian suatu konflik tanpa memandang sebelah mata latar belakang konseli.

Berdasarkan latar belakang yang dikaji, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya identitas sosial dalam konseling multibudaya. Harapan dari penelitian ini yakni, dapat memberikan kontribusi praktis bagi konselor dalam meningkatkan kompetensi multibudaya dalam memberikan layanan sensitif terhadap identitas sosial konseli. Penelitian ini berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya karena berkontribusi dalam menegaskan perkembangan identitas sosial sebagai landasan penting dalam layanan konseling multibudaya. Dalam konteks ini, konselor tidak hanya dituntut untuk memahami perbedaan budaya secara normatif, tetapi juga memahami dinamika

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

pembentukan identitas sosial konseli dalam konteks sosial yang terus berubah. Tanpa landasan identitas sosial dalam pelaksanaan konseling multibudaya, konselor berisiko menerapkan teknik konseling secara universal tanpa adaptasi budaya, sehingga layanan yang diberikan dapat bertentangan dengan nilai, norma, dan budaya. Berdasarkan latar belakang yang dibahas maka, peneliti tertarik untuk mengambil Judul **"Perkembangan Identitas Sosial dan Implikasinya dalam Konseling Multibudaya".**

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini digunakan untuk mengkaji sekaligus menafsirkan data yang diambil dari sumber-sumber tertulis sepuluh tahun terakhir, khususnya artikel ilmiah, jurnal, ataupun dokumen yang relevan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan, mengevaluasi, serta mensintesis informasi yang relevan guna menyusun kajian pustaka yang mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada analisis teks dan kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap topik penelitian (Ridwan et al., 2021) dalam (Inayah et al., 2025). Kegiatan tinjauan pustaka meliputi pengumpulan data, evaluasi teori dan hasil penelitian, serta analisis berbagai publikasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Melakukan literature review sama artinya dengan melakukan kegiatan: 1) pengumpulan data/informasi, 2) evaluasi data, teori, informasi, atau hasil penelitian, serta 3) menganalisis hasil publikasi seperti buku, artikel penelitian, atau sumber lain yang terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya (Cahyono et al., 2019). Kriteria yang diambil pada studi kepustakaan pada penelitian ini meliputi, 1) literatur berbentuk jurnal ilmiah, prosiding, dan buku, 2) tahun terbit literatur kisaran 2019-2025, 3) hasil penelitian yang diambil sesuai dengan tema yang dibahas yakni identitas sosial dan konseling multibudaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari temuan penelitian ini disajikan dengan bentuk tabel deskripsi data mengenai perkembangan identitas sosial dan implikasinya dalam konseling multibudaya. Tabel deskripsi ini berisikan sumber rujukan karya ilmiah yang didapatkan dari artikel, jurnal, serta buku bacaan. Data temuan ini membahas pokok penting yang berkaitan dengan hubungan identitas sosial terhadap pelaksanaan konseling multibudaya dimulai dari, 1) Perkembangan Identitas Sosial, 2) Munculnya Konseling Multibudaya, 3) Keterampilan Konselor Multibudaya, 4) Kedudukan Konselor dalam Identitas Sosial Konseling Multibudaya.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Data Penelitian

No.	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Pentingnya pemahaman budaya dan identitas sosial, *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan*	Rufandi, R. (2024)	Berdasarkan data Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial sangat penting diterapkan dalam usia dini. Budaya yang diturunkan secara turun-temurun membentuk identitas yang mewakili kelompok sosial. Misalnya, sampel yang diambil adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Universitas PGRI Kanjuruhan Malang di mana memiliki identitas budaya yang cukup terjaga dengan baik. Hal ini dapat menghasilkan manfaat

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

No.	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
			bagi siswa karena adanya mata kuliah Pendidikan Sosial dan Budaya. Hasilnya, pendidikan sosial budaya mampu mencegah terjadinya kesalahan identifikasi. Solidaritas yang kuat serta rasa saling memiliki menumbuhkan setiap identitas budaya yang ada.
2.	The critical examination of social identity theory, *Jurnal Politik Psikoloji Dergisi*	Demirden (2021)	Melalui kajian teoritis dan literatur terkait perilaku individu dan kelompok sosial, Demirden (2021) menegaskan bahwa teori ini mempunyai peranan penting dalam menjelaskan bagaimana perilaku antara kelompok misalnya, kecenderungan individu dalam mengidentifikasi diri melalui kelompok tertentu. Di sisi lain, Demirden juga menyatakan bahwa perkembangan identitas sosial bersifat dinamis. Identitas sosial bukan hanya tercipta melalui keanggotaan kelompok, melainkan faktor budaya, pengalaman individu, serta perubahan sosial.
3.	Buku The New Psychology of Health	Haslam, S. A., Jetten, J., Cruwys, T., Dingle, G. A., & Haslam, C. (2020)	Berdasarkan penelitian empiris di bidang psikologi sosial dan kesehatan, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan identitas sosial yang bersifat dinamis. Dengan kata lain, identitas sosial bersifat dinamis dan dapat berubah tingkat dominasinya sesuai dengan situasi sosial yang dialami seseorang. Pada keadaan tertentu, peran sebagai pelajar atau mahasiswa dapat lebih menonjol, sementara pada situasi lain identitas sebagai anggota keluarga atau bagian dari kelompok budaya menjadi lebih kuat. Di samping itu, identitas sosial berperan penting dalam membentuk harga diri serta kesejahteraan psikologis. Individu yang memandang kelompoknya secara positif dan merasa kelompok tersebut dihargai cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi serta kondisi psikologis yang lebih seimbang.
4.	Perkembangan Identitas Psikologi Sosial Dalam Konseling	Habsy, BA, Anwar, MNP, & Septiani, L. (2025)	Berdasarkan kajian literatur terkait identitas sosial dan konseling multibudaya, hasil didapat terdapat tiga proses utama dalam pembentukan proses identitas sosial. Pertama, kategori sosial membantu individu

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

No.	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
	Multibudaya, *Jurnal Katalis Pendidikan*		mengelompokkan diri dan orang lain dalam kategori tertentu sehingga lingkup sosial akan mudah untuk dipahami. Kedua, Identifikasi Sosial dimana pada saat individu memasuki keanggotaan dalam kelompok sebagai bagian dirinya, menganut nilai dan norma kelompok serta membangun keterikatan emosional. Ketiga, perbandingan sosial melibatkan penilaian kelompok sendiri dibandingkan kelompok lain dalam mengamankan harga diri serta citra positif, walaupun berpotensi menimbulkan prasangka apabila melampaui batas. Konselor diharapkan mampu memandang konseli tidak hanya berdasarkan perspektif budayanya sendiri namun sesuai dengan perspektif budaya yang melatarbelakangi konseli.
5.	Buku Bimbingan dan Konseling Multibudaya	Rahmawati, Efifati, A., Wibowo, B.Y. (2021)	Berdasarkan penelitian empiris mengenai kajian sastra dan praktik konseling multibudaya Hasil menunjukkan bahwa konseling multibudaya muncul karena masyarakat yang semakin beragam dan semakin mengalami perubahan. Konseling multibudaya hadir sebagai respons langsung terhadap realitas masyarakat yang semakin multikultural, sehingga proses konseling harus memahami latar belakang budaya konseli secara menyeluruh. Keberagaman budaya memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan memaknai masalah, sehingga konselor dituntut memiliki kepekaan budaya agar layanan konseling efektif, adil, serta mampu menciptakan hubungan konseling yang aman dan nyaman.
6.	Karakteristik Kepribadian Konselor Ideal Dalam Konseling Multikultural, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*	Sari (2023)	Berdasarkan kajian literatur terkait karakteristik konselor dalam konseling multikultural menemukan bahwa munculnya konseling multibudaya menuntut konselor memiliki kesadaran diri sebagai individu yang membawa latar budaya tertentu. Konseling multikultural atau multibudaya sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian konselor tepatnya empati, penerimaan terhadap konseli, keaslian, serta kompetensi budaya.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

No.	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
			Penelitian ini menekankan pula pentingnya kompetensi multikultural yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan konseling yang responsif mengenai budaya.
7.	Hakikat Konseling Multibudaya, Pengertian Budaya, dan Kebudayaan *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*	Inayah, B., Habsy, A., dan Khusumadewi, A. (2025)	Penelitian ini mengenai kajian literatur konseling multibudaya di mana penting untuk diterapkan dalam konteks masyarakat indonesia yang beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman budaya bahkan kebudayaan sendiri berperan sebagai sistem praktik sosial serta relativisme budaya. Penerapan relativisme budaya menjadi dasar bagi konselor dalam menghindari bias budaya serta memberikan layanan konseling yang adil dan harmonis.
8.	Membangun Kepekaan Budaya: Tantangan Dan Peluang Dalam Konseling, *Jurnal Kommunity Online*	Nursyamsiyah, Miharja, dan Asro (2025)	Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan oleh Nursyamsiyah, Miharja, dan Asro (2025), konselor dalam konseling multibudaya dituntut memiliki seperangkat kompetensi khusus agar layanan konseling dapat berjalan efektif dan bebas dari bias budaya. Indonesia sebagai negara dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan 700 bahasa daerah menghadirkan tantangan unik dalam praktik konseling. Konselor tidak hanya berhadapan dengan perbedaan suku dan agama, tetapi juga dengan keberagaman nilai, kepercayaan, dan cara pandang hidup. Kompetensi yang diperlukan konselor dalam memberikan layanan multibudaya terdapat tiga jenis yang harus dikuasai oleh konselor di antaranya: Kesadaran Multibudaya (Multicultural Awareness), Pengetahuan Multibudaya (Multicultural Knowledge), Keterampilan Multibudaya (Multicultural Skills).
9.	Konseling Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi di SMP Negeri 4 Camplong, *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*	Budianto dan Fajriah (2025)	Berdasarkan data siswa SMP Negeri 4 Camplong, peneliti menemukan konseling multibudaya merupakan layanan yang efektif dalam upaya pencegahan intoleransi melalui kesadaran budaya, empati, dan sikap nondiskriminatif. Temuan ini menunjukkan pula bahwa konseling multibudaya merupakan pendekatan terpenting dalam mengadopsi keberagaman

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

No.	Judul	Penulis	Hasil Penelitian
			latar belakang budaya konseli. Penulis menunjukkan bahwa budaya memengaruhi cara individu memandang diri, memahami masalah, mengekspresikan emosi, serta menentukan strategi penyelesaian masalah. Oleh sebab itu, terdapat rekomendasi penerapan dalam konseling multibudaya seperti mengembangkan cultural awareness, meningkatkan sikap empatik dan nondiskriminatif, menyesuaikan penerapan pendekatan dan teknik konseling, serta menghindari generalisasi budaya.
10.	Bimbingan Konseling dalam Krisis Identitas dan Budaya: Pendekatan Multikultural dan Penerapannya, *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*	Arini, Firman, dan Neviyarni (2025)	Berdasarkan kajian literatur dalam menganalisis berbagai penelitian dan teori yang terkait dengan krisis identitas dan budaya dalam konteks bimbingan konseling multikultural. Penelitian ini menegaskan pentingnya kompleksitas masyarakat multikultural berkontribusi terhadap munculnya krisis identitas budaya. Krisis ini ditimbulkan oleh tekanan untuk berasimilasi dengan budaya dominan sehingga berdampak pada kehilangan identitas, kesejahteraan psikologis yang menurun serta kecemasan. Teori Perkembangan Identitas Erikson serta teori akulturasi Berry menunjukkan bahwa pendekatan konseling multikultural mengacu pada kompetensi budaya yang terbukti efektif dalam memahami dan menerima budaya klien. Strategi yang diterapkan yakni, mempertahankan budaya asal sambil beradaptasi dengan budaya baru.

Sumber: data penelitian disajikan secara ringkas dalam kolom hasil penelitian

Perkembangan Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan salah satu konsep fundamental dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial dipahami sebagai bagian dari konsep diri yang berasal dari kesadaran individu akan afiliasi kelompoknya, disertai dengan nilai emosional dan makna evaluatif yang melekat pada keanggotaan tersebut (Rusfandi, 2024). Dengan demikian, identitas sosial tidak hanya berkaitan dengan kategori sosial yang dimiliki seseorang, tetapi juga mencakup bagaimana individu menilai, merasakan, dan memberi makna terhadap keanggotaan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial. Sejak lahir, manusia telah menjadi bagian dari berbagai kelompok sosial, seperti keluarga, lingkungan

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

pendidikan, kelompok sebaya, komunitas, organisasi, hingga kelompok budaya dan nasional. Keanggotaan dalam kelompok-kelompok tersebut membentuk cara individu memahami siapa dirinya, bagaimana ia seharusnya bersikap, serta bagaimana ia memposisikan diri dalam hubungan dengan orang lain (Demirden, 2021). Oleh karena itu, identitas sosial bersifat relasional, karena terbentuk melalui interaksi dan pengakuan sosial.

Identitas sosial juga bersifat dinamis dan kontekstual. Artinya, identitas sosial dapat berubah atau menjadi lebih dominan tergantung pada situasi sosial yang dihadapi individu. Dalam konteks tertentu, identitas sebagai pelajar atau mahasiswa mungkin lebih menonjol, sedangkan dalam konteks lain identitas sebagai anggota keluarga atau kelompok budaya menjadi lebih dominan. Selain itu, identitas sosial memiliki peran penting dalam pembentukan harga diri dan kesejahteraan psikologis. Individu yang merasa bahwa kelompoknya dihargai dan memiliki citra positif cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kondisi psikologis yang lebih stabil (Haslam et al., 2018). Dengan demikian, identitas sosial tidak hanya berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok, tetapi juga sebagai sumber makna, rasa memiliki, dan keamanan psikologis dalam kehidupan sosial.

Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory) merupakan teori psikologi sosial yang menjelaskan hubungan antara identitas individu dan keanggotaan kelompok sosial. Teori ini menegaskan bahwa konsep diri individu tidak hanya dibentuk oleh karakteristik personal, tetapi juga oleh identitas sosial yang berasal dari afiliasi kelompok (Milla et al., 2025). Individu dengan kata lain mendefinisikan dirinya tidak hanya sebagai “saya”, tetapi juga sebagai “kami”.

Individu memiliki kebutuhan dasar untuk mempertahankan identitas sosial yang positif. Kebutuhan ini mendorong individu untuk menilai kelompoknya sebagai kelompok yang bernilai dan bermakna dibandingkan kelompok lain (Demirden, 2021). Penilaian positif terhadap kelompok sendiri berkontribusi pada peningkatan harga diri dan rasa percaya diri individu sebagai anggota kelompok tersebut. Teori Identitas Sosial telah berkembang dan diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, organisasi, politik, dan kesehatan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa identitas sosial dapat menjadi sumber kekuatan kolektif yang mendorong solidaritas, kerja sama, dan partisipasi sosial (Haslam et al., 2018). Dalam konteks pendidikan, misalnya, identitas sosial sebagai siswa atau anggota sekolah tertentu dapat memengaruhi motivasi belajar, kedisiplinan, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Teori Identitas Sosial memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana individu dan kelompok saling memengaruhi dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks hubungan harmonis maupun konflik antar-kelompok.

Teori Identitas Sosial terbentuk melalui tiga proses psikologis utama, yaitu kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial, yang berlangsung secara dinamis dan saling memengaruhi dalam interaksi sosial individu. Kategorisasi sosial merupakan proses kognitif awal ketika individu mengelompokkan dirinya dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu, seperti profesi, usia, jenis kelamin, atau kelompok afiliasi (All Habsy et al., 2025). Proses ini melahirkan pembedaan antara in-group dan out-group yang menjadi dasar terbentuknya identitas sosial, meskipun berpotensi menimbulkan stereotip jika dilakukan secara kaku. Selanjutnya, melalui identifikasi sosial, individu menginternalisasi keanggotaan kelompok sebagai bagian dari konsep diri dengan mengadopsi nilai, norma, dan tujuan kelompok, serta membangun ketertarikan emosional seperti rasa memiliki dan kebanggaan. Identifikasi sosial yang kuat dapat memperkuat solidaritas, namun juga berisiko menimbulkan sikap eksklusif terhadap kelompok lain. Proses berikutnya adalah perbandingan sosial, yaitu kecenderungan individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain untuk menilai status dan nilai relatif kelompok tersebut guna mempertahankan identitas sosial yang positif (All Habsy et al., 2025). Perbandingan sosial dapat meningkatkan harga diri kelompok, tetapi juga berpotensi memicu prasangka dan konflik antarkelompok jika tidak dipahami secara kritis, sehingga proses ketiga ini perlu dipandang

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

sebagai mekanisme yang saling terkait dalam pembentukan identitas sosial di masyarakat yang beragam (Fikri, 2024).

Identitas sosial dengan demikian berarti tidak dapat dipahami sebagai konsep yang statis, tetapi sebagai proses dinamis yang mengalami perkembangan secara berkelanjutan seiring dengan interaksi sosial serta perubahan konteks budaya. Pemahaman ini menjadi krusial bagi konselor, karena identitas sosial berpengaruh terhadap cara manusia memaknai diri, kelompok, serta permasalahan yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari.

Konteks Munculnya Konseling Multibudaya

Perbedaan budaya dalam konseling pertama kali digagas oleh Gilbert Wrenn pada tahun 1962. Tokoh ini menyebutkan konselor tidak melek budaya menandakan konselor seolah-olah hanya memandang klien atau konseli dengan teknik ataupun teori yang sama tanpa adanya pengaruh latar belakang klien. Hal ini berakibat pada ketidakpekaan terhadap hidup klien yang berasal dari ras, budaya, ataupun etnis yang berbeda. Meskipun untuk menjaga keadilan, memperlakukan orang dengan intervensi yang sama bisa menjadi bentuk diskriminasi karena masing- masing klien memiliki kebutuhan serta konteks yang berbeda.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1976 yakni, Paul Pedersen bersama rekan-rekannya menerbitkan buku pertama yang membahas topik konseling multibudaya dengan judul Counselling Across Cuktures. Gladdin (2008) dalam kutipan (Rahmawati et al., 2021) menjelaskan bahwa fokus konseling multibudaya berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dimulai dari, 1) Tahun 1950, berfokus pada klien dan latar belakang budaya klien, 2) Tahun 1960, berfokus pada kesadaran dan sikap konselor terhadap budaya, 3) Tahun 1970 sampai sekarang, berfokus pada proses konseling dengan menyeluruh tepatnya pada teori, teknik, beserta hubungan konseling yang peka dengan budaya. Memasuki abad ke 21, topik ini berkembang pesat dan mulai dibicarakan dalam menjaga hubungan konseling yang aman dan nyaman. Hal ini ditandakan mulai terdapat beberapa karya ilmiah yang mengkaji tentang isi multikultural atau disebut dengan multibudaya. Perkembangan historis konseling multibudaya ini menandakan bahwa layanan konseling ditinjau berdasarkan pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang meliputinya. Konseling multibudaya dengan demikian muncul sebagai respons kritis dari minimnya wawasan pendekatan universal yang hampir mengabaikan perbedaan identitas sosial serta budaya konseli.

Konseptual Konseling Multibudaya

Konseling multikultural dapat dipahami sebagai pendekatan konseling yang memperhatikan latar belakang budaya konseli dalam memahami dan menangani permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai, kebiasaan, cara berpikir, serta cara mengekspresikan emosi yang dipengaruhi oleh budaya tempat ia tumbuh, sehingga proses konseling tidak dapat dilakukan dengan menyamaratakan semua konseli, melainkan harus disesuaikan dengan konteks budaya masing-masing (Yasinta et al., 2025). Konseling multikultural memandang hubungan konseling sebagai pertemuan dua latar budaya antara konselor dan konseli, yang menuntut konselor memiliki kepekaan, sikap terbuka, serta kemampuan menyesuaikan pendekatan dan komunikasi agar layanan yang diberikan bersifat adil, manusiawi, dan efektif (Pabbajah et al., 2021). Misalnya, konseli yang cenderung pendiam dan jarang mengungkapkan perasaan tidak selalu menunjukkan sikap tertutup, tetapi bisa jadi dipengaruhi oleh budaya yang menjunjung tinggi kesopanan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, konselor perlu memahami latar belakang budaya konseli agar tidak terjadi kesalahpahaman dan proses konseling dapat berjalan dengan lebih tepat sesuai kebutuhan konseli.

Konseling multikultural menekankan kesadaran konselor terhadap latar belakang dirinya dan konseli. Pendekatan ini tidak bersifat menyamaratakan konseli, melainkan menghargai

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

karakteristik yang khas dari individu mengenai budaya dan kehidupan individu. Konseling multikultural menurut (Sari, 2023) memiliki beberapa karakteristik di antaranya:

1. Kesadaran terhadap budaya, konselor menyadari bahwa konseli memiliki latar belakang yang berbeda sehingga tidak menganggap pengalaman pribadi konselor sama dengan pengalaman konseli.
2. Menghargai terhadap keunikan setiap individu.
3. Pandangan bahwa konseling selalu berkaitan dengan interaksi lintas budaya. Setiap proses konseling disebut interaksi lintas budaya, walaupun konselor dan konseli memiliki latar belakang yang sama.
4. Pemahaman perilaku pada konteks budaya, di mana konselor tidak langsung menilai secara umum melainkan berpacu pada pemahaman nilai dan kebiasaan budaya yang melatarbelakangi klien.
5. Konseling multikultural selalu menghargai perbedaan suku, ras, agama, bahasa, kesetaraan gender sebagai bagian dari identitas sosial konseli bukan sebagai masalah.

Kompetensi yang diperlukan konselor dalam memberikan layanan multibudaya terdapat tiga jenis yang harus dikuasai oleh konselor:

1. Kesadaran Multibudaya *(Multicultural Awareness*)

   Kesadaran multibudaya adalah kemampuan konselor untuk memahami nilai-nilai budaya dan prasangka yang mereka miliki sendiri. Fokus ini menjelaskan bahwa kesadaran budaya adalah kemampuan konselor untuk memahami bagaimana latar belakang budaya mereka sendiri membentuk nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia mereka (Inayah et al., 2025). Kesadaran multibudaya juga mencakup pemahaman bahwa identitas budaya setiap orang sangat kompleks dan berlapis-lapis, tidak hanya soal suku atau agama, tetapi juga gender, status ekonomi, dan aspek identitas lainnya. Kesadaran ini menekankan pentingnya konselor menyadari privilese yang mungkin mereka miliki karena identitas budaya tertentu.
2. Pengetahuan Multibudaya (*Multicultural Knowledge)*

   Pengetahuan multibudaya berarti konselor memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai kelompok budaya, termasuk sejarah, nilai, praktik, dan sistem kepercayaan mereka. Hal ini bukan sekadar menghafal stereotip, melainkan memahami konteks sosial-politik yang membentuk pengalaman kelompok tersebut. Pengetahuan multibudaya mencakup pemahaman tentang bagaimana struktur sosial dan praktik diskriminasi sistemik memengaruhi kesehatan mental kelompok budaya tertentu (Yuliana et al., 2025).
3. Keterampilan Multibudaya (Multicultural Skills)

   Keterampilan multibudaya adalah kemampuan konselor menerapkan kesadaran dan pengetahuannya dalam praktik konseling nyata. Menekankan bahwa komunikasi efektif dalam konseling multibudaya bukan hanya tentang bahasa verbal, tetapi juga memahami komunikasi non-verbal seperti kontak mata, jarak interpersonal, dan bahasa tubuh (Nursyamsiah et al., 2025).

Konselor dalam menghadapi masyarakat yang multikultural dihadapkan oleh tantangan serta risiko munculnya bias. Sebagai contoh, keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, serta etnis saling berinteraksi membentuk situasi sosial yang kompleks. Tantangan ini bisa saja menyebabkan konflik baik antar individu ataupun antar kelompok yang berujung pada konflik yang serius. Basaroh et al. (2024) mengemukakan hambatan yang terjadi pada saat menjalankan proses konseling multibudaya, antara lain:

1. Bahasa, meliputi keterbatasan penguasaan bahasa dan kosa kata, bahkan sampai penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah.
2. Prasangka serta kecemasan, yaitu kondisi emosional yang menjadikan individu merasa tidak nyaman, hubungan yang canggung, serta cenderung menyamaratakan perbedaan.

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

3. Proses dan praktik konseling, yang umumnya masih berlandaskan pendekatan ilmiah berbasis budaya tertentu tanpa memperhatikan nilai budaya sehingga prosesnya tidak berjalan secara efektif.
4. Status sosial, mencakup perbedaan usia, jenis kelamin, pengalaman, suku, ras, serta aspek sosial lainnya.
5. Rasisme, sikap yang mendiskriminasi ras sehingga menghambat komunikasi serta pertukaran gagasan antar individu.

Konseling multibudaya dengan demikian mengharuskan konselor untuk bukan hanya menguasai teknik konseling, melainkan pula mempunyai sensitivitas terhadap identitas sosial konseli yang mana termasuk dalam sistem nilai dan makna hidup mereka. Pendekatan ini mengesahkan bahwa dalam mencapai efektivitas konseling dibutuhkan kemampuan konselor dalam memahami konseli secara kontekstual.

Implikasi Identitas Sosial Dalam Konseling Multibudaya

Penerapan konseling multibudaya bukan hanya menitikberatkan pada pemahaman konselor terhadap latar belakang budaya konseli, namun juga berkesinambungan dalam teori serta teknik yang diterapkan dalam proses konseling. Oleh sebab itu, konselor memerlukan pemahaman mendalam supaya konseling dapat berjalan secara efektif walaupun adanya perbedaan budaya antara konselor serta konseli. Konseling multibudaya menjadi landasan penting bagi konselor dalam memberikan layanan yang tepat. Peterson et al. (2002) dalam kutipan (Mufidah, 2021) menegaskan bahwa kesadaran multibudaya tidak lagi bersifat tambahan, melainkan telah menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki konselor.

Kompetensi konselor dalam melaksanakan konseling multibudaya mencakup Kesadaran Multibudaya *(Multicultural Awareness),* Pengetahuan Multibudaya *(Multicultural Knowledge),* Keterampilan Multibudaya *(Multicultural Skills)* (All Habsy et al., 2025; Inayah et al., 2025). *Multicultural Awareness* merupakan kemampuan konselor dalam menyadari latar budaya konseli dengan mempertimbangkan aspek nilai, kepercayaan, serta pandangan konseli terhadap suatu budaya. *Multicultural Knowledge* mengacu pada pengetahuan yang perlu dikuasai konselor mencakup budaya, ras, etnis, konsep etik dan emik, kelompok minoritas dan mayoritas, serta prinsip-prinsip multikulturalisme. *Multicultural Skills* mengacu pada membantu konseli mengembangkan teknik dan strategi yang sesuai berarti memilih pendekatan yang efektif bagi siswa dengan latar belakang budaya yang beragam, baik berbeda dengan siswa lain maupun dengan konselor.

Tujuan utama dari konseling multibudaya adalah membantu konseli dalam memaksimalkan potensi diri, cara penyelesaian masalah yang dihadapi, serta hidup selaras dengan masyarakat pada umumnya. Selain itu, konseling ini bertujuan dalam menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lain sebagai suatu landasan dalam pengambilan keputusan serta perencanaan masa depan yang lebih baik (Handayani et al., 2024). Hal ini berikatan dengan identitas sosial konseli, karena identitas terbentuk dari keanggotaan individu dalam kelompok budaya tertentu.

Contoh implikasi penerapan konseling multibudaya yakni, seorang siswa berasal dari budaya kolektivistik (Jawa) yang sangat menekankan keluarga serta kelompok. Identitas sosial terbentuk kuat sebagai anggota keluarga atau bagian dari komunitas. Saat mengalami permasalahan akademik, konseli cenderung berpikir secara matang karena mempertimbangkan pendapat orang tua sehingga tidak berani mengambil keputusan secara sepihak. Apabila konselor hanya menggunakan pendekatan individualistik tanpa mempertimbangkan identitas sosial tersebut, maka konseling tidak berjalan dengan efektif.

Konselor dituntut untuk lebih serius, meningkatkan rasa ingin tahu, serta aktif belajar berinteraksi dengan masyarakat yang beragam dan kaya budaya, khususnya budaya yang berbeda

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

dari latar belakangnya sendiri. Hal ini penting karena seseorang cenderung sulit berempati terhadap pengalaman yang belum pernah dialami atau dipahami sebelumnya. Oleh sebab itu, kompetensi multikultural memerlukan kesiapan, pelatihan, dan penerapan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek layanan konseling di sekolah ataupun di masyarakat. Identitas sosial dalam implikasi konseling multibudaya menjadi kunci utama dalam pelaksanaan konseling multibudaya karena berpengaruh terhadap gaya berpikir konseli, mengambil keputusan, serta merespons diskusi konseling. Tanpa adanya pengetahuan mengenai identitas sosial, proses konseling kemungkinan berdampak besar terhadap potensi kehilangan relevansi bahkan tidak dapat menjawab apa yang diperlukan konseli.

KESIMPULAN

Sejalan dengan perkembangan identitas psikologi sosial dalam konseling multibudaya, konselor diharapkan untuk konsisten meningkatkan kepekaan serta kompetensi multibudaya dalam praktiknya. Konselor disarankan untuk turut aktif memperkuat kesadaran budaya diri, memahami pengaruh nilai dan pengalaman pribadi terhadap cara memandang konseli, serta meminimalkan bias yang dapat menghambat proses konseling. Konselor selain itu perlu memperluas pengetahuan mengenai budaya konseli, termasuk nilai, tradisi, serta keyakinan yang menciptakan karakter identitas mereka, hal ini bertujuan sebagai langkah pendekatan yang digunakan sesuai serta responsif terhadap kebutuhan individu. Konselor dituntut pula dalam membangun komunikasi yang empatik serta terbuka terhadap pengalaman budaya konseli. Konseling multibudaya dengan demikian dipahami sebagai sebuah pertemuan lintas budaya yang menuntut kemampuan konselor dalam memfasilitasi perbedaan serta menciptakan suasana inklusif, sehingga konseli dari bermacam-macam latar belakang budaya merasa diterima, dihargai, serta didukung dalam proses perkembangan diri. Penelitian mengenai topik konseling multibudaya dalam tahun ke depannya perlu untuk dikembangkan melalui eksplorasi implementasi kompetensi konselor dalam layanan konseling dengan menggunakan konteks budaya lokal serta melihat seberapa besar pengaruh konseling multibudaya terhadap keberhasilan jalannya proses konseling.

DAFTAR PUSTAKA

All Habsy, B., Anwar, M. N. P., & Septiani, L. (2025). Perkembangan Identitas Psikologi Sosial Dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 320–329. https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1716

Ammar nur handyka, M. (2023). Pentingnya Sejarah Dalam Membaca Identitas Budaya: Implikasi Terhadap Dnamika Sosial dan Pembentukan Masyarakat modern. *JECTH : Journal Economy, Technology , Social and Humanities*, *1*(1), 1–8. https://doi.org/10.59945/1bkrh165

Arini, L., & Piala Sakti Pariaman, Stik. (2025). Bimbingan Konseling dalam Krisis Identitas dan Budaya: Pendekatan Multikultural dan Penerapannya. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, *2*(1b). https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b

Basaroh, E. A., Aufa Nabiha, K., Aditya, N. N., Putri, S. A., Callista, Z., & Fachresha, F. (2024). Konseling Multikultural : Pentingnya Toleransi Nilai Dalam Proses Konseling. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, *8*(6), 657–664. https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/2438

Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). Literatur Review ; Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, *12*(2), 1–12. https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/43

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

Demirden, A. (2021). The Critical Examination of Social Identity Theory. *The Journal of Political Psychology*, *1*(2), 39–56. https://www.politikpsikolojidergisi.com/index.php/pub/article/view/7

Fikri. (2024). *Psikologi Sosial*. Sleman: PT Penamuda Media.

Handayani, R., Wiantina, N. A., & Nurina, P. (2024). Konflik Komunikasi Antar Budaya dan Peran Konseling Multibudaya di Pesantren Daarul Mansur. *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, *5*(1), 47–52. https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jiegc/article/view/554

Harmia, C. D. (2023). Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *14*(2), 245–257. https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.649

Haslam, C., Jetten, J., Dingle, G., & Haslam, S. A. (2018). *The New Psychology of Health*. London : Routledge.

Inayah, P., All Habsy, B., & Khusumadewu, A. (2025). Hakikat Konseling Multibudaya, Pengertian Budaya, dan Kebudayaan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(3), 370–376. https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4822

Milla, N. S., Palupi, Y. S., & Fitriana, A. Q. Z. (2025). Pencarian Identitas Sosial: Studi Kasus Anak Individualis yang Gaya Hidupnya Berubah Negatif demi Penerimaan Sosial di Lingkup Kampus. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *1*(4), 631–638. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/363

Mufidah, E. F. (2021). Studi Kasus Prasangka Dalam Praktek Konseling Multibudaya Mahasiswa BK. *Jurnal Fokus Konseling*, *7*(2), 62–68. https://doi.org/10.52657/jfk.v7i2.1168

Nursyamsiah, I., Miharja, S., & Asro, M. (2025). Membangun Kepekaan Budaya: Tantangan Dan Peluang Dalam Konseling. *Jurnal Kommunity Online*, *6*(1), 40–54. https://doi.org/10.15408/jko.v6i1.43414

Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius di Indonesia. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *13*(1), 193–209. https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304

Pratama, E. E., Sutisna, T., & Hendrawan, J. H. (2025). Multikulturalisme Sebagai Pilar Identitas Nasional di Era Globalisasi. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *01*(04), 1244–1250. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/524

Putri, S. K. (2020). Penggunaan Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Karyawan. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 437–444. https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.69

Rahmawati, Afifati, E., & Wibowo, B. Y. (2021). *Bimbingan dan Konseling Multibudaya* (2nd ed.). Tangerang: Media Edukasi Indonesia.

Rusfandi, R. (2024). PENTINGNYA PEMAHAMAN BUDAYA DAN IDENTITAS SOSIAL. *Jurnal Manejemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 18–32. https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.4

Saputri, R. M., RInenggo, A., & Suharno. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Sciences Journal*, *3*(2), 99–111. https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080

p-ISSN: 2354-6263; e-ISSN: 2654-4814
Educazione, Vol. 14, No. 1, Mei 2026
21-34
©2026 Educazione

Sari, A. F. (2023). Karakteristik Kepribadian Konselor Ideal Dalam Konseling Multikultural. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *5*(2), 252–266. https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7958

Yasinta, S. D., Shakila, D. N., Ramadhan, R. M., & All Habsy, B. (2025). Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, *2*(3), 160–178. https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1690

Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan Keterampilan Guru BK Mengenai Konseling Multibudaya di Indonesia. *Jurnal BK Pendidikan Islam*, *3*(1), 38–50. https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808

Yuliana, T. T., Saraswati, A. R., & All Habsy, B. (2025). Konsep Bimbingan dan Konseling Multikultural pada Saat Ini. *Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, *1*(2), 141–153. https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i2.291